

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 373-385

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Formasi Karakter Kristen melalui Pelayanan Gereja: Studi Kualitatif Tantangan Iman Generasi Modern

Martines Lydia

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Martines.lydia79@gmail.com

Abstract: *Rapid social change in the modern era has influenced the spiritual lives of Christians, particularly in the process of character formation, which is increasingly facing pressure from secular and pragmatic values. The Church, as a theological and pastoral institution, plays a strategic role in shaping the character of its congregation; however, existing ministry practices are often not oriented towards holistic and sustainable faith development. This situation creates an urgent need to reconstruct church ministry so that it is more contextual in responding to the challenges of the times. This study aims to analyse the role of church ministry in shaping Christian character amidst the challenges of faith faced by the modern generation. The method used is qualitative with a literature review approach. The research findings indicate that Christian character formation, from a pastoral theological perspective, emphasises the importance of holistic faith transformation through the church's role as a formative community. Furthermore, the adaptive dynamics of church ministry in response to the faith challenges of the modern generation have been shown to contribute to strengthening the congregation's spiritual resilience. Therefore, a contextual and transformative model of church ministry is required to shape character and enhance faith maturity in a sustainable manner.*

Keywords: *Christian Character Formation, Church Ministry, Challenges of Faith, Modern Generation, Maturity of Faith*

Abstrak: Perubahan sosial yang pesat di era modern telah memengaruhi kehidupan iman umat Kristen, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang semakin menghadapi tekanan nilai sekular dan pragmatis. Gereja sebagai institusi teologis dan pastoral memiliki peran strategis dalam membentuk karakter jemaat, namun praktik pelayanan yang ada sering kali belum berorientasi pada pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi pelayanan gereja agar lebih kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayanan gereja dalam membentuk karakter Kristen di tengah tantangan iman generasi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter Kristen dalam perspektif teologi pastoral menekankan pentingnya transformasi iman yang holistik melalui peran gereja sebagai komunitas pembentuk. Selain itu, dinamika pelayanan gereja yang adaptif terhadap tantangan iman generasi modern terbukti berkontribusi dalam memperkuat

ketahanan spiritual jemaat. Oleh karena itu, diperlukan model pelayanan gereja yang kontekstual dan transformatif guna membentuk karakter serta meningkatkan kedewasaan iman secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembentukan Karakter Kristen, Pelayanan Gereja, Tantangan Iman, Generasi Modern, Kedewasaan Iman

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat di era modern telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan iman umat Kristen, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang semakin menghadapi kompleksitas baru. Globalisasi, digitalisasi, serta arus sekularisasi yang semakin menguat telah menggeser nilai-nilai spiritual yang sebelumnya menjadi fondasi utama dalam kehidupan orang percaya, sehingga orientasi hidup cenderung bergeser pada nilai-nilai pragmatis dan individualistik (Gulo et al., 2024). Perkembangan teknologi yang pesat juga menghadirkan ruang interaksi baru yang tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi turut membentuk cara berpikir, bersikap, dan memahami makna iman secara lebih subjektif dan dinamis (Sipahutar et al., 2026). Kondisi ini menjadikan proses pembentukan iman dan karakter tidak lagi sederhana, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada prinsip teologis yang kuat. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan pelayanan sosial dan dukungan spiritual secara berkelanjutan (Zebua, 2025). Melalui pembinaan yang terarah, penguatan nilai-nilai Kristiani, serta pendampingan pastoral yang relevan, gereja dapat menolong jemaat membangun ketahanan iman dan karakter yang kokoh di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berubah (Sakul, 2026). Jadi, gereja harus memperkuat pembinaan iman kontekstual agar jemaat memiliki ketahanan spiritual yang kokoh dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara teologis, pembentukan karakter Kristen berakar pada konsep *imago Dei* dan proses *sanctification* (pengudusan), di mana individu dipanggil untuk semakin serupa dengan Kristus (Rom 8:29) (Patibang et al., 2025). Dalam perspektif teologi pastoral, pelayanan gereja tidak hanya berfungsi sebagai sarana liturgis, tetapi juga sebagai ruang formasi spiritual yang mencakup pengajaran, pembinaan, dan pendampingan iman. Karena itu disiplin rohani membentuk keintiman dengan Allah sekaligus ketahanan spiritual pemuda, sementara kehadiran mentor berperan krusial dalam menuntun, mendampingi, dan membentuk karakter Kristiani (Wilar & Tulangouw, 2025). Karakter Kristen memiliki fondasi yang kuat dalam konsep *Imago Dei* dan mandat Alkitabiah, khususnya Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4. Keluarga berfungsi sebagai *ecclesia domestica* yang menjalankan fungsi kerygma, koinonia, leiturgia, dan diakonia dalam pembentukan karakter anak (Malelak et al., 2026). Nilai-nilai fundamental seperti buah Roh (Gal 5:22-23) menjadi karakteristik utama yang perlu ditanamkan melalui metodologi keteladanan, pendekatan naratif, disiplin redemptif, dan ritual keluarga (Tafuli et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter Kristen merupakan proses teologis dan pastoral yang holistik, yang mengintegrasikan

disiplin rohani, peran gereja dan keluarga, serta keteladanan iman untuk menghasilkan pribadi yang semakin serupa dengan Kristus.

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa generasi milenial kerap dipersepsikan memiliki citra kurang positif dalam dunia kerja, terutama karena kecenderungan berpindah pekerjaan dalam waktu relatif singkat serta rendahnya tingkat retensi pada satu institusi. Persepsi ini tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari karakteristik psikososial generasi tersebut yang dibentuk oleh lingkungan digital, akses informasi yang luas, serta pola pendidikan yang menekankan ekspresi diri dan fleksibilitas (Tempo.com, 2018). Dalam konteks ini, generasi milenial cenderung memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga respons terhadap tekanan kerja, kritik, atau teguran dari atasan sering kali lebih mendalam dan personal. Jika generasi non-milenial cenderung bersikap lebih stabil secara emosional dalam menghadapi koreksi, generasi milenial sering kali menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai refleksi diri yang memengaruhi motivasi kerja. Di sisi lain, generasi ini juga dikenal memiliki potensi besar dalam kreativitas, inovasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan (Tempo.com, 2022). Namun demikian, terdapat pula kecenderungan pada sebagian individu yang menunjukkan sikap kurang disiplin, konsumtif, serta orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan. Karakteristik ini memperlihatkan adanya dinamika kompleks yang memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual dan berimbang dalam lingkungan kerja modern (Manalu & Wibawanta, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan kontekstual yang menyeimbangkan penguatan karakter, stabilitas emosional, serta optimalisasi potensi generasi milenial secara berkelanjutan.

Berkaitan tema yang di atas pernah diteliti oleh Lika Liani dan Reni Triposa dalam penelitian-nya yang berjudul *Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk Menguatkan Nilai Iman Anak di Tengah Tantangan Pergaulan Modern*. Yang membahas tentang strategi Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembentukan iman yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui integrasi pengajaran, teladan, dan pengalaman iman. Dalam menghadapi tantangan era modern dan digital, implementasi strategi yang kontekstual, kreatif, serta berbasis pengalaman dan teknologi menjadi kunci untuk menanamkan nilai Kristiani secara relevan dan mendalam. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman teguh, ber karakter Kristiani, dan mampu hidup sebagai saksi Kristus di tengah perubahan zaman (Liani & Triposa, 2026). Penelitian lain yang similar juga pernah diteliti oleh Rolinda Hutahaeen dkk dalam penelitian-nya yang berjudul *Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern*. Yang membahas zaman modern menghadirkan tantangan serius bagi iman jemaat melalui pengaruh sekularisme, digitalisasi, dan krisis identitas rohani. Gereja perlu merespons dengan strategi pembinaan iman yang kontekstual, holistik, dan relevan melalui pemuridan, komunitas, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pembinaan iman yang efektif akan menghasilkan jemaat yang dewasa, tangguh, dan berakar kuat dalam Kristus (Hutahaeen et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah fenomena dan penelitian sebelumnya masih ada celah yang belum diteliti sebagai kebaruan atau *novelty* yaitu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan secara komprehensif dimensi pelayanan gereja, pembentukan karakter Kristen, dan tantangan iman generasi modern dalam satu kerangka analisis kualitatif yang kontekstual. Selain itu, penelitian ini mengusulkan model pelayanan gereja yang transformatif dan relevan sebagai kontribusi praktis-teologis bagi penguatan karakter dan kedewasaan iman di era modern. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pelayanan gereja dalam membentuk karakter Kristen di tengah berbagai tantangan iman generasi modern. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk pelayanan yang relevan dan efektif dalam mendukung pertumbuhan karakter serta kedewasaan iman jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2012, p. 89) dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari Alkitab sebagai sumber primer dan buku serta jurnal sebagai sumber sekunder. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji secara teologis konsep formasi karakter Kristen dalam perspektif teologi pastoral sebagai landasan analisis. Lalu, penelitian ini menganalisis dinamika pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan iman generasi modern melalui pengumpulan dan pengolahan data kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk merumuskan model kontekstual pelayanan gereja, dan pada akhirnya disimpulkan implikasi teologis serta praktis bagi pembentukan karakter dan kedewasaan iman jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Karakter Kristen dalam Perspektif Teologi Pastoral

Formasi karakter Kristen dalam perspektif teologi pastoral merupakan proses transformasi yang berakar pada karya Allah dalam diri manusia dan diwujudkan melalui kehidupan iman yang nyata (Tambunan et al., 2024). Secara teologis, pembentukan karakter Kristen berlandaskan pada konsep *Imago Dei*, yaitu manusia sebagai gambar dan rupa Allah, yang dipanggil untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupannya. Namun, akibat dosa gambar dari rupa Allah tersebut mengalami kerusakan, sehingga diperlukan sebuah proses pemulihan melalui karya penebusan dari Kristus yang mengarah pada *Christlikeness* atau keserupaan dengan rupa Kristus (Nessa et al., 2025). Oleh karena itu, formasi karakter Kristen harus berpusat pada Kristus melalui pemulihan ilahi agar manusia kembali mencerminkan gambar Allah secara utuh.

Proses ini berlangsung dalam dinamika *sanctification* (pengudusan), di mana Roh Kudus yang bekerja secara berkelanjutan untuk membentuk karakter orang percaya agar semakin mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, karakter Kristen tidak hanya dipahami sebagai aspek moral semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu spiritual, moral, dan sosial. Lebih lanjut, dimensi spiritual berkaitan dengan relasi pribadi dengan Allah yang dibangun melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, dan penyembahan (I. I. Adu et al., 2024). Dimensi moral mencerminkan integritas hidup yang

selaras dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab, seperti kejujuran, kesetiaan, dan kasih. Sementara itu, dimensi sosial menekankan tanggung jawab orang percaya dalam membangun relasi yang sehat dengan sesama, serta menghadirkan dampak positif dalam komunitas dan masyarakat. Ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam karakter Kristen yang dewasa (Lende & Arifianto, 2025). Jadi, pembentukan karakter Kristen harus mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara utuh dalam proses pengudusan yang berkelanjutan.

Peran komunitas gereja sebagai *formative community* memiliki signifikansi yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter dan kedewasaan iman jemaat di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang (Napitupulu & Tafonao, 2024). Sementara itu, gereja tidak hanya dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah formal, melainkan sebagai ruang pembinaan iman yang hidup (Mangetek et al., 2025), di mana individu mengalami proses transformasi melalui relasi yang autentik, pengajaran yang berakar pada firman Tuhan, serta pengalaman spiritual yang dibangun secara kolektif. Dalam komunitas ini, nilai-nilai iman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan integritas (Halawa & Moimau, 2025). Interaksi antarjemaat yang saling mendukung, keteladanan pemimpin rohani yang konsisten, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan menjadi sarana konkret yang membentuk karakter secara holistik. Selain itu, komunitas gereja yang sehat juga menyediakan ruang dialog, refleksi, dan pertumbuhan bersama yang memungkinkan jemaat mengembangkan kesadaran iman secara lebih mendalam (Sitiana et al., 2025). Ketika gereja berfungsi secara efektif sebagai komunitas formatif, lingkungan yang tercipta akan mendorong proses pembinaan iman yang berkelanjutan, kontekstual, serta mampu menjawab tantangan spiritual yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Gidion & Tambunan, 2026). Oleh karena itu, gereja harus berfungsi sebagai komunitas formatif yang menghadirkan pembinaan iman (Tanhadi et al., 2025) berkelanjutan guna membentuk karakter jemaat secara holistik dan kontekstual.

Integrasi antara firman Tuhan, relasi komunitas, dan praktik spiritual merupakan kunci utama dalam formasi karakter Kristen. Firman Tuhan menjadi dasar normatif yang memberikan arah dan nilai bagi kehidupan orang percaya (Nainggolan et al., 2025). Relasi komunitas menyediakan ruang untuk saling meneguhkan, mengoreksi, dan mendukung dalam perjalanan iman. Sementara itu, praktik spiritual seperti ibadah, pelayanan, dan disiplin rohani menjadi sarana aktualisasi iman dalam kehidupan nyata. Ketika ketiga aspek ini terintegrasi secara harmonis, maka proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan tindakan nyata (Toisuta, 2025). Pola formasi karakter dalam praktik pelayanan gereja yang efektif cenderung bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual. Pelayanan yang melibatkan jemaat secara aktif, seperti kelompok kecil, pemuridan, dan mentoring rohani, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah (Lumbantobing & Siagian, 2025). Selain itu, pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan kontekstual jemaat, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern, memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pertumbuhan iman. Dengan demikian, formasi karakter Kristen dalam

perspektif teologi pastoral menuntut pendekatan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada transformasi hidup yang nyata (Tambunan, 2025). Jadi, formasi karakter Kristen memerlukan integrasi firman, komunitas, dan praktik spiritual secara holistik agar menghasilkan transformasi iman yang nyata.

Dinamika Pelayanan Gereja dalam Menghadapi Tantangan Iman Generasi Modern

Dinamika pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan iman generasi modern menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami secara mendalam karakteristik generasi masa kini. Generasi modern hidup dalam konteks digital yang serba cepat, instan (Stephen & Arifianto, 2026), dan terhubung secara global, sehingga membentuk pola pikir yang pragmatis, kritis, dan cenderung mencari makna yang relevan secara langsung dengan kehidupan mereka (Rahayu & Arifianto, 2026). Selain itu, mereka hidup dalam masyarakat yang pluralistik, di mana berbagai nilai, keyakinan, dan pandangan hidup hadir secara bersamaan. Kondisi ini membuat generasi modern memiliki keterbukaan terhadap berbagai perspektif, tetapi sekaligus rentan terhadap kebingungan identitas iman ketika tidak memiliki fondasi teologis yang kuat (Ishaque et al., 2023). Tantangan iman yang dihadapi generasi modern semakin kompleks, terutama dalam bentuk sekularisasi, relativisme moral, dan krisis identitas. Sekularisasi mendorong pemisahan antara iman dan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai rohani dianggap tidak relevan dalam pengambilan keputusan praktis (Rusmanto & Rumagit, 2026). Disatu sisi, relativisme moral memperkuat pandangan bahwa tidak ada kebenaran absolut (E. Y. Adu & Arifianto, 2025), sehingga nilai-nilai Alkitab sering kali dipertanyakan atau disesuaikan dengan preferensi pribadi. Sementara itu, krisis identitas muncul ketika individu tidak lagi memiliki pemahaman yang jelas tentang jati dirinya sebagai pengikut Kristus, sehingga iman menjadi dangkal dan mudah dipengaruhi oleh budaya populer serta tekanan sosial (Manusiwa & Sualang, 2025). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan kontekstual dan teologis yang kuat untuk membimbing generasi modern membangun identitas iman yang kokoh dan relevan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, gereja telah mengembangkan berbagai model pelayanan, baik yang bersifat liturgis, programatik, maupun berbasis digital (*digital ministry*), sebagai upaya menjawab dinamika kebutuhan jemaat yang terus berubah (Van Harling, 2026). Model liturgis menempatkan ibadah sebagai pusat kehidupan gereja, yang berfungsi membangun relasi vertikal dengan Tuhan sekaligus memperkuat identitas spiritual komunitas secara kolektif. Sementara itu, model programatik menghadirkan berbagai kegiatan pembinaan seperti seminar, retret, pelatihan rohani, dan kelompok pemuridan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman iman serta membentuk karakter jemaat secara terstruktur (Immanuel et al., 2026). Di sisi lain, pelayanan berbasis digital berkembang pesat melalui pemanfaatan media sosial, platform daring, serta produksi konten rohani yang mampu menjangkau jemaat secara lebih luas dan fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Perkembangan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi gereja terhadap perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan pola hidup digital (Kairupan et al., 2026). Namun demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun berbagai model tersebut telah diimplementasikan, masih terdapat keterbatasan dalam menjawab

kebutuhan spiritual generasi modern secara mendalam, terutama dalam aspek pembinaan personal, kedalaman relasi, serta internalisasi nilai iman yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Sihotang, 2025). Maka dari itu, gereja perlu mengintegrasikan berbagai model pelayanan secara holistik agar mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi modern secara mendalam dan berkelanjutan.

Salah satu persoalan utama yang ditemukan adalah adanya kesenjangan antara bentuk pelayanan gereja dengan kebutuhan nyata jemaat. Banyak pelayanan yang masih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah dan kurang memberikan ruang dialog, refleksi, serta keterlibatan aktif jemaat (Ekoliesanto et al., 2025). Akibatnya, generasi modern merasa bahwa gereja kurang relevan dengan pergumulan hidup mereka. Selain itu, pendekatan yang kurang kontekstual sering kali membuat pesan iman sulit diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman tidak berkembang secara signifikan. Berdasarkan temuan penelitian, gereja yang mampu merespons perubahan konteks modern secara adaptif menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam membina iman jemaat (Ibrahim, 2025). Respons tersebut ditunjukkan melalui pengembangan pelayanan yang lebih partisipatif, relasional, dan kontekstual, seperti kelompok kecil, pemuridan, serta penggunaan media digital yang interaktif. Gereja juga mulai membuka ruang dialog yang memungkinkan jemaat, khususnya generasi muda, untuk mengungkapkan pertanyaan dan pergumulan iman mereka secara terbuka (Wagiu et al., 2025). Sementara itu, dinamika pelayanan gereja di era modern menuntut adanya transformasi pendekatan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini secara relevan dan transformatif (Manua, 2024). Oleh karena itu, gereja perlu mentransformasi pendekatan pelayanan menjadi partisipatif, kontekstual, dan dialogis agar iman jemaat bertumbuh secara relevan dan mendalam.

Model Kontekstual Pelayanan Gereja untuk Pembentukan Karakter dan Kedewasaan Iman

Model kontekstual pelayanan gereja untuk pembentukan karakter dan kedewasaan iman merupakan respons strategis terhadap perubahan sosial dan dinamika generasi modern yang semakin kompleks dan multidimensional (Tupamahu, 2026). Rekonstruksi model pelayanan perlu didasarkan pada kebutuhan nyata jemaat, khususnya generasi yang hidup dalam budaya digital yang serba cepat, terbuka, dan pluralistik, sehingga pendekatan yang digunakan harus mampu menjangkau realitas kehidupan sehari-hari mereka (Pasaribu & Sakidaat, 2025). Dalam konteks ini, gereja tidak lagi dapat mengandalkan pola pelayanan yang bersifat seragam, kaku, dan berorientasi pada tradisi semata, melainkan perlu mengembangkan model yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan pergumulan iman kontemporer. Pelayanan yang kontekstual juga menuntut integrasi antara pendekatan teologis dengan pemahaman psikologis dan sosial jemaat, sehingga proses pembinaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif (Ellison & Bevans, 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan menjadi elemen penting untuk memperluas jangkauan pembinaan iman serta memperkuat keterlibatan jemaat secara aktif dan partisipatif (Doma, 2025). Pendampingan pastoral yang personal, dialogis, dan reflektif turut menjadi kunci dalam membangun relasi yang autentik antara gereja dan jemaat, sehingga proses

pertumbuhan iman dapat berlangsung secara mendalam, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern (Adilang et al., 2025). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model pelayanan kontekstual yang adaptif, integratif, dan digital untuk membentuk iman jemaat secara relevan dan berkelanjutan.

Integrasi pendekatan pastoral, edukatif, dan relasional menjadi fondasi utama dalam membangun model pelayanan gereja yang holistik dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter serta kedewasaan iman jemaat (Anggreiny, 2025). Dimana, pendekatan pastoral menekankan dimensi pendampingan yang personal dan empatik, di mana pemimpin rohani hadir secara nyata dalam kehidupan jemaat untuk memahami pergumulan, memberikan dukungan spiritual, serta menuntun mereka dalam proses pemulihan dan pertumbuhan iman (Malau et al., 2026). Sementara itu, pendekatan edukatif berfokus pada pengajaran firman Tuhan yang sistematis, mendalam, dan kontekstual, sehingga jemaat tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Tonapa et al., 2025). Di sisi lain, pendekatan relasional menempatkan komunitas sebagai ruang pembentukan iman yang dinamis, di mana interaksi sosial yang sehat memungkinkan terjadinya saling membangun, berbagi pengalaman, serta memperkuat solidaritas iman (Zalukhu, 2025). Ketiga pendekatan ini perlu diintegrasikan secara sinergis agar proses pembinaan tidak terfragmentasi, melainkan berlangsung secara utuh dengan menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis kehidupan jemaat. Dengan kerangka ini, pelayanan gereja dapat menghadirkan proses transformasi yang autentik, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat dalam konteks kehidupan yang terus berkembang (Jatmiko et al., 2024). Dengan demikian, gereja perlu mengintegrasikan pendekatan pastoral, edukatif, dan relasional secara sinergis guna menghasilkan pembinaan iman yang holistik dan berkelanjutan.

Model pelayanan transformatif yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan pentingnya pemuridan, mentoring, dan komunitas kecil sebagai sarana utama pembinaan iman. Pemuridan menjadi proses yang berkelanjutan dalam membentuk karakter Kristiani melalui pengajaran dan keteladanan hidup (Deru et al., 2025). Namun, mentoring memungkinkan adanya hubungan personal antara pembimbing dan jemaat, sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Sementara itu, komunitas kecil menyediakan ruang yang aman dan terbuka bagi jemaat untuk berbagi, belajar, dan bertumbuh bersama dalam iman (Alvin et al., 2025). Sehingga, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan jemaat serta memperkuat kedewasaan iman secara signifikan. Implikasi praktis dari model ini bagi gereja lokal adalah perlunya perubahan paradigma dalam pelayanan, dari yang bersifat programatik menjadi relasional dan transformatif (Wennar, 2025). Gereja perlu mengembangkan struktur pelayanan yang mendukung pembinaan berkelanjutan, melatih pemimpin rohani yang kompeten, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk menjangkau jemaat secara lebih luas. Selain itu, gereja juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pelayanan yang dijalankan (Putri et al., 2025). Dalam pengembangan pelayanan masa depan, model ini dapat menjadi kerangka strategis yang membantu gereja tetap relevan di tengah perubahan zaman, sekaligus setia pada panggilan untuk membentuk karakter Kristen dan kedewasaan iman jemaat

secara holistik dan berkelanjutan (Arifin & Tambunan, 2026). Oleh karena itu, gereja perlu menerapkan model pelayanan transformatif berbasis pemuridan, mentoring, dan komunitas kecil guna membentuk iman jemaat yang dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa formasi karakter Kristen dalam konteks pelayanan gereja di era modern merupakan proses teologis dan pastoral yang bersifat holistik, integratif, serta berorientasi pada transformasi hidup jemaat secara berkelanjutan. Gereja tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan pelayanan yang bersifat tradisional dan satu arah, melainkan dituntut untuk menghadirkan model pelayanan yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif dalam menjawab dinamika iman generasi modern yang dipengaruhi oleh digitalisasi, sekularisasi, dan pluralitas nilai. Integrasi antara firman Tuhan, relasi komunitas, dan praktik spiritual menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pastoral, edukatif, dan relasional perlu diimplementasikan secara sinergis agar pembinaan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis kehidupan jemaat. Model pelayanan transformatif melalui pemuridan, mentoring, dan komunitas kecil terbukti efektif dalam memperkuat kedewasaan iman serta keterlibatan jemaat secara aktif. Dengan demikian, gereja perlu terus melakukan evaluasi dan inovasi pelayanan agar tetap relevan, adaptif, serta mampu membentuk karakter Kristen yang matang dan berakar kuat dalam kebenaran Injil di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, R., Menaheside, M. Y., Samalam, V. D., & Mongkau, A. B. (2025). Strategi Kepemimpinan Pastoral dalam Pengelolaan Konflik Jemaat. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(3), 48–60.
- Adu, E. Y., & Arifianto, Y. A. (2025). Degradasi moral dan perilakunya pada generasi muda: Tantangan serta solusi dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 448–459.
- Adu, I. I., Lessy, V. E., Mangke, S., & Palk, J. (2024). Konsep Adoption dan Sanctification di dalam Doktrin Keselamatan. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 75–85.
- Alvin, A., Prihanto, J., & Hermanto, Y. P. (2025). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Untuk Mengikuti Komunitas Pemuridan. *Logia*, 7(1), 1–16.
- Anggreiny, M. (2025). Pendekatan pastoral gereja untuk pengembangan spiritualitas anak melalui pelayanan berorientasi kebutuhan. *Counseling and Humanities Review*, 5(1), 117–121.
- Arifin, S. Y., & Tambunan, R. P. (2026). Teologi Kepemimpinan Kristen dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 98–112.
- Deru, I., Purnomo, I. T., Wenas, J. C., & Simare-mare, S. (2025). Pemuridan Kontekstual sebagai

- Strategi Pendidikan Kristen di Masyarakat Multikultural. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 1–17.
- Doma, Y. (2025). Pemanfaatan Teknologi dalam Penginjilan dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 48–63.
- Ekoliesanto, Y. B., Kinanti, E. G. P., Suroso, E. V. W., & Bureni, K. A. H. (2025). Dari Karitatif ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 126–138.
- Ellison, T., & Bevans, J. (2023). *Investigating the symbiosis between ministry endeavors and theological foundations within christian contexts*.
- Gidion, G., & Tambunan, D. T. (2026). Pelayanan Rohani Daring sebagai Ruang Pemulihan Spiritual dan Komunitas Inklusif di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. *Jurnal PKM Setiadharma*, 7(1), 55–70.
- Gulo, K. K., Zentrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4), 70–83.
- Halawa, F., & Moimau, A. L. (2025). Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern. *Jurnal Voice*, 5(2), 109.
- Hutahaean, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4725–4741.
- Ibrahim, I. (2025). Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial dan Generasi Z. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 432–447.
- Imanuel, P., Lago, E. P., & Triposa, R. (2026). Dari Mimbar ke Layar: Livestreaming sebagai Model Pelayanan Digital dalam Transformasi Ibadah. *Jurnal Salvation*, 6(2), 95–108.
- Ishaque, M., Mahmudulhassan, M., & Abuzar, M. (2023). Sustaining Digital Faith: How Technology Impacts Religious Activities and Participation in the Digital Era. *Bulletin of Islamic Research*, 1(2), 177–188.
- Jatmiko, B., Mtukwa, G., & Kawengian, S. E. E. (2024). Embracing psychology for Theology: The role of developmental theories in Christian spiritual formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 49–63.
- Kairupan, S. O., Kadimakeng, O. C., & Kahingide, A. (2026). Pemanfaatan Internet dan Media Online sebagai Inovasi Sarana Pelayanan Pastoral di Era Digital. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 3(1), 25–38.
- Lende, S. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 321–335.
- Liani, L., & Triposa, R. (2026). Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk Memperkuat Nilai Iman Anak di Tengah Tantangan Pergaulan Modern. *GRAFTA: Journal of Christian Religion*

- Education and Biblical Studies*, 5(2), 104–115.
- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206.
- Malau, O., Panjaitan, D., Simanjuntak, S., Sianipar, R. E., & Hutagalung, F. (2026). Pastoral Konseling sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Iman Jemaat di Gereja. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1), 1–8.
- Malelak, S. S., Kirekadja, I. M., Saetban, M., Koamesah, M. J., Pay, I. A., & others. (2026). Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(01).
- Manalu, M. L. T. O., & Wibawanta, B. (2025). The Leadership Module Development Coaching based on Christian Insight. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 147–152.
- Mangetek, A., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2025). Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat di GPdI Rhema Tarakan. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 98–110.
- Manua, E. (2024). Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 23–36.
- Manusiwa, J. H. M., & Sualang, F. Y. (2025). Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern: Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5: 20. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 387–412.
- Nainggolan, J., Sihombing, A. M. S., Situmeang, T. O., & Panjaitan, I. R. (2025). Otoritas Alkitab dalam Pembentukan Iman dan Praktik Kekristenan Masa Kini. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 800–806.
- Napitupulu, F., & Tafonao, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Jurnal Sarita Bahalap*, 2(2).
- Nessa, K., Nailda, N., & Aprilia, P. (2025). Pemahaman Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(4), 12–17.
- Pasaribu, F., & Sakidaat, A. (2025). Digital Religiosity dan Teologi Kontekstual: Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja bagi Kaum Muda. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(2), 195–203.
- Patibang, O. I., Kalista, Y. P., Midian, C., & others. (2025). Citra manusia dalam teologi Kristen: Sebuah tinjauan humanis terhadap Imago Dei. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188–199.
- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76.
- Rahayu, M. P., & Arifianto, Y. A. (2026). Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 9(1), 35–53.

- Rusmanto, A., & Rumagit, M. J. (2026). Memperkokoh Iman di Tengah Dunia yang Penuh Perubahan: Perspektif 2 Timotius 2: 13-17 untuk Generasi Muda Kristen. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 129–143.
- Sakul, R. A. (2026). Konseling Pastoral di Era Digital: Fondasi Teologis, Etika dan Praktik Intervensi bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *AMU Press*, 1–177.
- Sihotang, B. F. (2025). Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Sipahutar, M. D., Lubis, B. B., Pasaribu, K., Tobing, R. L., Lase, A. Y. L., & Simanungkalit, D. M. (2026). Peran Iman Kristen Dalam Mengarahkan Penggunaan Teknologi Modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 475–485.
- Sitiana, S., Sakoikoi, R., & Topayung, S. L. (2025). Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(2), 81–94.
- Stephen, R. H., & Arifianto, Y. A. (2026). KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA POP CULTURE: FORMULASI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL DIGITAL. *Alucio Dei*, 10(2), 16–29.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, CV.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 89–106.
- Tambunan, R. P. (2025). Peran Gembala Sidang dalam Membangun Kepemimpinan Kristen yang Berdampak Bagi Generasi Muda. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 12–28.
- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 30–47.
- Tanhadi, B. P., Arifianto, Y. A., & Boiliu, E. R. (2025). Transformasi Komunitas Rohani menuju Gereja Lokal melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis. *Jurnal Lentera Nusantara*, 5(1), 17–34.
- Tempo.com. (2018). *Citra Buruk Generasi Milenial di Dunia Kerja*. Tempo.Com.
- Tempo.com. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Generasi Milenial*. Tempo.Com.
- Toisuta, J. S. (2025). Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 59–80.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., Mailoor, A. J. A., & others. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Tupamahu, M. (2026). Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja di Tengah Dinamika Sosial Digital. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(04).
- Van Harling, C. (2026). Dinamika Etis dan Pastoral dalam Pengelolaan Informasi Jemaat pada Pelayanan Gereja Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Wagiu, M. M., Selanno, S., Sajanga, H. S., Manua, E. R., & Kota, A. C. (2025). Misi Dan

- Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Di Sulawesi Utara: Tantangan Atau Peluang Di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 11(2), 410–425.
- Wennar, W. (2025). Model Mentoring Yesus dalam Injil Markus untuk Kepemimpinan Berkelanjutan di Gereja Lokal. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*.
- Wilar, S. R., & Tulangouw, M. E. (2025). Implikasi Konsep Sanctification John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 1–17.
- Zalukhu, A. (2025). Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175–193.
- Zebua, P. (2025). Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi Pendidikan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1).